



PERGESERAN BENTUK KEPEMIMPINAN PROFETIK PADA MASA KHILAFAH HINGGA MASA MODERN DI INDONESIA

Lusi Tania Agustin,¹

¹Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman,
lusitania@iaisumbar.ac.id¹

History Artichel

Received:
9 Agustus 2023

Revised:
1 Oktober 2023

Accepted:
27 Oktober 2023

Published:
30 November 2023

E-ISSN:
2797-7668

P-ISSN:
2807-405X

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

Prophetic leadership is widely discussed and has concepts up to transcendence. Prophetic that is oriented towards leadership during the time of the Prophet and Khulafaur Rashidin with success scores. Exemplary and justice were felt in the leadership of the prophet and khuafaur rasyidin. Leadership is carried out well because of the clear foundation of Islamic teachings about life. Internally, especially for the Indonesian people. The prophetic leadership model has not been used as the main reference. The values and morals that are created are still limited to textual words. Content that does not necessarily use the Prophet's leadership values as a reference. This is found in various regions in Indonesia itself. In fact, the various problems faced by the Indonesian people are very varied. So it is necessary to study how the form of leadership shifted from the Caliphate period to the Modern period in Indonesia. The aim of this research is to analyze the shift in forms of leadership from the Khilafah period to the Modern period in Indonesia. The research method used in this research is a library approach. Research objects consist of 2, namely formal objects and material objects. The data analysis technique uses a "qualitative" analysis strategy, this strategy means that the analysis starts from the data and leads to general conclusions. The results of this research show that there has been a shift in the form of prophetic leadership from the caliphate period to the modern era in Indonesia, due to political and economic interests.

Keyword: *Prophetic Leadership; Caliphate; Modern*

Abstrak

Kepemimpinan profetik begitu banyak dibahas dan memiliki konsep sampai transandensi. Profetik yang beorientasi dengan kepemimpinan pada masa nabi dan khulafaur rasyidin dengan torehan keberhasilan. Keteladanan dan keadilan begitu dirasakan pada

kepemimpinan nabi dan khuafaur rasyidin. Kepemimpinan terlaksana dengan baik karena landasan ajaran agama Islam yang jelas tentang kehidupan. Secara internal, terutama bagi bangsa Indonesia. Model kepemimpinan profetik belum dijadikan sebagai rujukan utama. Nilai dan moral yang dijadikan masih terbatas pada kata-kata yang tekstual. Konten yang belum tentu menjadikan nilai kepemimpinan Rasulullah sebagai rujukan. Hal ini terdapat diberbagai daerah di Indonesia sendiri. Pada faktanya, berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sangat variatif. Sehingga perlu dikaji bagaimana pergeseran bentuk kepemimpinan pada masa Khilafah hingga masa Modern di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pergeseran bentuk kepemimpinan pada masa Khilafah hingga masa Modern di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan. Objek penelitian terdiri dari 2, yaitu objek formal dan objek material. Teknik Analisis data menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bentuk kepemimpinan profetik dari masa khilafah hingga masa modern di Indonesia, karena adanya kepentingan politik dan ekonomi.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Profetik; Khilafah; Modern*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti Nabi Sehingga kepemimpinan profetik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Istilah profetik di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo, melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang selanjutnya disebut ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa (Widayat, 2014) (Anwar, 2017).

Menurut (Masduki, 2017) bahwa profetik berasal dari Bahasa Inggris yaitu *prophetical* yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan (Binti Nasukah, Roni Harsoyo, 2020). Dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad

yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan. Dan mempunyai tujuan untuk menuju kearah pembebasan. Dan tepat menurut Ali Syari'ati "Para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan"(Rahim et al., 2023).

Dalam sudut pandang lain, Robbins dalam (Budiharto & Himam, 2006) menyebutkan bahwa kepemimpinan memiliki berbagai macam defenisi, namun pada akhirnya bermuara pada kemampuan dan proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, kepemimpinan dimaknai sebagai cara ataupun metode yang digunakan oleh pemimpin untuk memberikan motivasi, masukan, dan kritikan pada orang yang dipimpinya, dengan tujuan agar semuanya mau bersama-sama dalam mewujudkan visi dan misi pemimpin (Yanti et al., 2023).

Sedangkan istilah "profetik" merujuk pada istilah kenabian. Kata profetik berasal dari kata "prophet" yang berarti nabi. Sedangkan dalam Oxford Dictionary "*prophetic*" adalah 1) "*Of, pertaining or proper to a prophet or prophecy*"; "*having the character or function of a prophet*"; 2) "*Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive*". Sehingga pengertian profetik identik dengan seseorang yang memiliki sifat atau ciri layaknya seorang nabi atau bisa orang diperkirakan dan diprediksikan memiliki sifat seperti seorang nabi (Fina Indah Putri, Ismawati Sitorus, Hubal Khair, Novi Yanti, 2023).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan profetik adalah pemimpin yang mempunyai pengaruh yang kuat dengan tujuan untuk umat Islam sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW. kejiwaan yang murni membawa proses kepemimpinan daam pengendalian dan member pengaruh yang kuat. Kekuatan jiwa yang murni memberikan pengaruh yang positif pada tindakan dan keputusan serta cara berinteraksi dengan bawahan. Keteladanan dari seorang pemimpin kepada bawahan memiliki arti tersendiri untuk memberikan pengaruh. Kepemimpinan profetik memiliki pengaruh pada dirinya sendiri terutama dan orang lain dalam memimpin(Budiharto & Himam, 2006).

Maka istilah kepemimpinan profetik merupakan gabungan dari dua defenisi yang bisa diartikan ke dalam beberapa terminologi. Pertama, kepemimpinan profetik mempunyai dimensi yang sama dengan kepemimpinan pada umumnya. Kepemimpinan di identikkan dengan kemampuan dalam mendorong dan memimpin anggota dalam mewujudkan visi bersama. Kedua, dimensi profetik menjadi poin penting, maka kepemimpinan harus di dasarkan pada sifat dan karakter seorang nabi, setidaknya bisa disamakan dengan upaya mewujudkan visi dan misi kenabian. Sebagaimana sifat dalam kepemimpinan nabi Muhammad SAW yaitu *shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh* (Dewi et al., 2020).

Agama Islam menuntun manusia agar memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Allah secara seimbang. Jika penggunaan akal yang berlebih mempunyai manfaat material yang pesat, tetapi rendah dalam rohaniah, maka akan merusak diri dan menjadikan manusia dalam kesombongan intelektual (Masyhuri & Huda, 2022). Jika dilihat bentuk kepemimpinan umat Islam pada masa ini terdapat berbagai perbedaan yang terjadi. Banyak penyimpangan dari hakikat kepemimpinan profetik. Sikap fanatik tanpa filter menghilangkan rasa kebersamaan

dan kerjasama untuk menghadapi perlawanan dari berbagai musuh yang ada. Saling menyalahkan dan mengkafirkan sesama umat Islam adalah kelemahan yang terlihat sekarang ini. Visi misi dan tanggung jawabnya sudah banyak dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi (Yasin, 2018).

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan metode riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian kepemimpinan profetik pada masa khilafah hingga masa modern di Indonesia. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*Library Research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Arifudin, 2019) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik. Objek penelitian dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan di era disrupsi. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan di era disrupsi.

Teknik pengumpulan data pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian kepemimpinan profetik pada masa khilafah hingga kepemimpinan pada masa modern.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian

kepastakaan. Dengan kata lain, menurut (Arifudin et al., 2020) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder. Teknik analisis data analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Hanafiah et al., 2022). bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka piker “induktif”.

Prosedur penelitian data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu bakar sebagai khaifah memiliki peran terhadap kepemimpinan yang dinobatkan sebagai pengganti Rasulullah. Amanah sebagai khalifah dilaksanakan secara baik untuk kepentingan agama dan ummat Islam. Sebagai pemimpin negara Abu Bakar melaksanakan tugasnya dengan syari’at Islam secara kaffah. Keadilan serta kemaslahatan bergantung pada Abu bakar dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah yang sudah di atur didalam al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan surah al-Maidah ayat 48 yang berbunyi;

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan kami telah turunkan kepadamu al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu

diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kami perselisihkan itu". (QS.Al-Maidah: 48).

Sistem pemerintahan dalam pandangan Islam adalah berdasarkan al-Qur'an dan Hadits dalam melaksanakan. Rasulullah SAW sudah memberikan teladan kepada umat Islam tentang kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kedaulatan dan hukum tertinggi dalam pemerintahan yang mengacu pada al-Qur'an dan Hadis yang meyakini khalifah adalah perwakilan yang di utus Allah SWT. Kemunculan istilah khalifah Rasul dan khalifah Allah dikarenakan terjadinya tali estafet kepemimpinan dari Rasulullah SAW. hal ini sesuai dengan yang diungkapkan dalam pidatonya pada saat awal memimpin. Ketegasan dan totalitas pada nilai-nilai Islam dalam melaksanakan tugasnya dan meraih keberhasilan strategi yang tertinggi setelah wafatnya Rasulullah. Lebih jelasnya dalam pidatonya (Hasnani Siri, 2017).

Masa Abu Bakar eksistensi pada pemerintahan Islam terlihat dengan berjalannya kenegaraan yang baik. Pengaruh dan perkembangan yang terjadi bergantung pada kebijaksanaan yang diterapkan di pemerintahan Abu Bakar. Masa Abu Bakar kebijaksanaan terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Bidang eksekutif.

Pembagian pada perwakilan di pusat menunjuk Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, dan Abu Ubaidah. Pembagian lainnya tersebar di beberapa provinsi dan ditunjuk seorang amir pada setiap wilayah.

2. Pertahanan.

Pembagian pada tahap ini yaitu antara melindungi agama dan mempertahankan negara dari musuh. Stabilitas negara di upayakan dengan menyebar pasukan di dalam maupun di luar negeri.

3. Sosial ekonomi.

Masa Abu bakar dalam mengelola harta seperti zakat, ghanimah, infaq, dan lainnya yang didistribusikan untuk kesejahteraan umat Islam dan pegawai negara. Masa Abu Bakar sosial ekonomi adalah lembaga yang mengelola kas negara. Tujuannya didirikan lembaga sosia ekonomi adalah untuk kepentingan kolektif (Nurmala Rahmawati, 2015).

Permulaan masa khalifah rasyidin terjadi dengan kepemimpinan Abu Bakar sebagai khalifah. Sistem peradilan masa pemerintahan sama dengan masa nabi dalam penyelesaian perkara. Kedekatannya dengan masa kenabian yang memiliki otoritas khusus secara independen. Abu bakar terkadang terjun dalam putusan hakim dalam suatu perkara (Muhammad Ash-Shalabi, 2014).

Kepemimpinan Umar Ibnu Khattab

Umar bin khattab adalah khalifah kedua setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sosok Umar adalah khalifah mempunyai tekad, cekatan dan tegas. Pemerintahan dibawah kepemimpinannya mengalami perluasan wilayah yang bersejarah. Masa khalifah pengaruhnya yang paling besar adalah Umar dengan tegas dan paling ditakuti semua orang. Masa Umar dengan meluasnya wilayah membutuhkan pemikiran dalam pembagian sesuai dengan

bidangnya. Pembagian tersebut memerlukan keahlian personal yang sesuai dengan keahliannya pada bidangnya. Masa Umar mengalami ekspansi besar-besaran karena kebutuhan untuk melancarkan roda pemerintahan. (Nina Aminah, 2015).

Al-Askari berkata: Umar adalah khalifah yang dimakamkan bersama panglima kaum mukminin, dialah orang pertama yang menulis risalah Islam yang diawali dengan hijrahnya Nabi. Dialah yang pertama mendirikan Baitul Mal, yang pertama memerintahkan shalat Tarawih di masyarakat di bulan Ramadhan, yang pertama memantau kondisi umatnya di malam hari, yang pertama menghukum orang yang menghujat, yang pertama membuat Khamr peminum disiksa dengan delapan puluh cambukan, yang pertama melarang pernikahan mut'ah, yang pertama melarang penjualan Ummul Walad (ibu dari mantan budak yang melahirkan putra tuannya), yang pertama kali bertemu dengan sekitar empat orang sekaligus mengadakan takbir sholat pemakaman yang pertama membangun kantor administrasi dan yang pertama membuka kota besar. Umar adalah orang pertama yang membawa makanan dari Mesir ke Madinah melalui laut. Dia juga yang memberikan zakatnya, yang melakukan 'aul di Faraidh mendistribusikan bagian kelebihan dalam pembagian ahli waris sehingga pembagian itu benar. Umar adalah orang pertama yang mengambil zakat dengan menunggang kuda. Dia juga orang pertama yang mengatakan: "Semoga Allah memperpanjang umurmu (*athAllahu umraka*) ungkapkan da'ia katakana ini kepada Ali. Dia juga berkata: "Semoga Allah membantumu (*ayyadakallu*), dia mengatakannya juga untuk Ali. Al-Askari menyebutkan ini. (Imam As-Suyuthi, 2013).

Tidak banyak pemimpin yang maju dalam pembangunan kedaulatan negaranya dengan sistem perencanaan yang matang dan tanpa acuan terlebih dahulu, seperti yang dilakukan Umar. Dengan langkah yang teratur, tertib dan terencana, Umar mulai menunaikan tugasnya membangun sejarah kemajuan masyarakat. Ia membangun dewan pemerintahan dengan mendirikan berbagai lembaga, seperti dewan negara dan kantor (kantor). Untuk tujuan militer ia mendirikan markas, yang diatur oleh aturan ketat disiplin tinggi. Selain itu, lembaga pemerintah dengan kewenangan dan tugasnya masing-masing diciptakan untuk melindungi kepentingan warga negara yang beragam. Tidak salah jika menyebut Umar sebagai seorang pembaharu pemerintahan dan ketatanegaraan yang dapat menjadi panutan bagi generasi selanjutnya. Pemerintahan di bawah kepemimpinan Umar didasarkan pada prinsip-prinsip musyawarah. Bias mengatakan bahwa pemerintahan Umar saat itu adalah yang terbaik pada masanya dibandingkan dengan negara lain. Untuk melaksanakan prinsip musyawarah dalam pemerintahan, Umar selalu mempertemukan rekan-rekan yang paling dihormati dan penting untuk memutuskan sesuatu demi kepentingan masyarakat. Karena pemikiran dan pendapatnya sangat penting bagi perkembangan kehidupan bernegara dan pemerintahan, Umar menempatkannya pada posisi yang lebih tinggi daripada pejabat negara lainnya. Hal ini dilandasi oleh rasa tanggung jawab terhadap Allah SWT. (Abbas Mahmud Aqqad, 2003).

Pada penghujung tahun 18, tepatnya di bulan Dzulhijjah, ketika musim kemarau dimulai dan musim kemarau ini berlangsung selama 9 bulan, rakyat mulai menderita, kekeringan telah meluluhlantahkan seluruh tanah Hijaz, dan rakyat mulai sangat lapar. Maka, Umar segera membagikan makanan dan uang dari Baitul Mal ke toko kelontong dan Baitul Mal benar-benar kosong. Dia memaksa dirinya untuk tidak makan lemak susu atau makanan

yang menggemukkan sampai kelaparan berlalu. Dahulu, jika roti dan lemak susu selalu disajikan, saat itu dia hanya makan minyak dan cuka, dia hanya merokok minyak dan dia tidak pernah mengisi makanan tersebut sampai kulit Umar menghitam dan tubuhnya kurus, sehingga dikhawatirkan bahwa dia akan sakit dan lemah. Kelaparan ini berlangsung selama 9 bulan. Setelah itu, semuanya normal seperti biasa. Akhirnya, setiap pengungsi kelaparan dari setiap desa kembali ke tanah air mereka. (Al-Hafizh Ibnu Katsir, 2012).

Kepemimpinan Usman Bin Affan

Ketika Umar bin Khattab meninggal, musuh-musuh Islam bersorak. Mereka sangat gembira, karena salah satu musuh mereka, yang dikenal karena keberanian dan antusiasmenya, kini telah tiada. Sekarang mereka dapat merebut kembali daerah-daerah yang ditaklukkan dan dikuasai oleh umat Islam. Mereka menganggap khalifah pengganti Umar tidak akan sekuat dan seberani pendahulunya. Mereka bingung. Usman bin Affan adalah seorang khalifah yang tidak kehilangan keberaniannya. Ia disebut pemimpin pejuang Syekh al-Mujahidin (Sheikh al-Mujahidin). Usman telah menghitung dan mengetahui niat jahat musuh-musuh Islam. Maka ia memperkuat timnya untuk melawan mereka, menjinakkan orang-orang sombong, menaklukkan daerah lain, dan memeluknya ke dalam pelukan Islam. Wilayah baru yang ditaklukkan oleh Usman Ibn Affan dibagi menjadi dua bagian: timur dan barat (Al-Hafizh Ibnu Katsir, 2012).

Beberapa prestasi gemilang Khalifah Usman. Seperti yang dikatakan Ibn Kessel, Usman memulai rencana pemerintahannya dengan mengirim surat kepada semua gubernur, panglima perang, imam salat dan bendahara Baitulmal di wilayah tersebut. Beliau memerintahkan mereka untuk berbuat baik, melarang mereka melakukan kejahatan, menasihati mereka untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, mendorong mereka untuk mematuhi Hadis, dan meninggalkan bid'ah. Melihat tanda Baitul Mal dipenuhi dengan kekayaan besar, ia menambahkan sejumlah kompensasi kepada masyarakat. Ia juga secara rutin memberikan makanan thayyib kepada beri`tikaf, orang-orang beriman dan Ibnu Sabil (musafir) di masjid. Namun, dia tidak tenang ketika dia mengisi posisi, dia baru saja mulai menyelesaikan rencana perbaikannya, tetapi dia tiba-tiba dikejutkan oleh gelombang pemberontakan bersenjata yang pecah di berbagai tempat untuk mengguncang stabilitas negara (Khalid Muhammad Khalid, 2013).

Komandan Utsmaniyah yang setia ingin mencegah perbuatan salah terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Sejarah menunjukkan bahwa Usman mengambil banyak tindakan pencegahan. Diantaranya:

1. Menolak untuk memakai pakaian berwarna.
2. Menolak wanita yang ingin melakukan Umrah dan Haji selama masa iddah
3. Memerintahkan pembantaian merpati.
4. Melarang bermain judi.
5. Menghukum orang yang menghina paman Nabi Muhammad.
6. Melarang alkohol karena dia adalah akar dari kejahatan (Muhammad Ash-Shalabi, 2014).

Kepemimpinan Ali Ibn Abu Thalib

Setelah Ali dilantik sebagai Khalifah, ia segera mengambil berbagai langkah politik untuk memulihkan stabilitas politik dan keamanan nasional, serta mengkonsolidasikan rezim untuk memulihkan kekacauan nasional. Dia mencoba mengembalikan apa yang dilakukan dua pendahulunya, Abu Bakar dan Umar. Pedomannya termasuk memecat beberapa pemimpin daerah dan mengirim penggantinya. Penarikan tanah negara yang telah dialokasikan secara ilegal oleh Ottoman kepada keluarga dan kerabatnya. Demikian pula, sumbangan Ottoman kepada siapa pun ditarik tanpa alasan dan menjadi milik negara. Tujuan Ali menerapkan kebijakan ini adalah untuk menghilangkan benih-benih kerusuhan sebelumnya dengan memberhentikan pejabat yang diangkat oleh Utsmaniyah, yang sebagian besar berasal dari keluarga Umayyah. Promosi ini belum sepenuhnya didukung oleh beberapa orang di *Freundeskreis*. Mereka menyarankan agar Ali menghentikan aksi radikal sampai situasi stabil.

Ali bin Abu Thalib mengerahkan segenap kekuatan dan perhatiannya untuk menyatukan rakyat, menata kembali barisan, dan memberikan keamanan agar pemerintahan dapat berjalan dengan aman dan tertib. Dia juga ingin menerapkan metode Qisas kepada mereka yang membunuh Usman Ibn Afan. Namun upaya tersebut tidak berjalan dengan baik. Fitnah dan konflik yang berkecamuk di kalangan umat Islam telah menelan dan menghancurkan sendi-sendi kehidupan mereka. Pencemaran nama baik menghancurkan kepercayaan diri dan pikiran jernih setiap orang.

Jika Khalifah didukung oleh orang-orang yang benar-benar setia dan taat kepadanya, masalah-masalah ini harus diatasi oleh Khalifah, bukan pembangkangan atau penyimpangan. Namun dalam konteks gejolak sosial dan penyebaran sektarianisme, sangat sulit untuk menemukan pengikut seperti itu pada saat itu. Bahkan, seperti yang ditunjukkan Khawarij, banyak pengikut Ali yang tidak menaatinya. Bahkan banyak di antara mereka yang berbalik melawan dan menyerangnya, termasuk Khawarij yang sangat setia kepada Ali. Sejak hari pertama pemerintahannya, Khalifah Ali telah memperhatikan dan mengamati situasi rakyatnya. Dia selalu memperhatikan kondisi rakyatnya dan mencoba mempelajari apa yang mengganggu mereka, menyakiti mereka, dan membuat hidup mereka sulit. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Khalifah Ali, sebuah kanal untuk mengairi lembah dan serangkaian pemandian umum dibangun di jalan-jalan yang dilalui umat Islam (Musthafa Murad, 2014).

Kepemimpinan Pada Masa Modern di Indonesia

Pada buku "*Peran Kepemimpinan Profetik Dalam Kepemimpinan Nasional*". Budiarto (2015), yang secara nyata menjadikan konsep kepemimpinan nabi sebagai rujukan utama dalam mewujudkan sistem kepemimpinan nasional. Dengan tulisan ini Budiarto tetap pada pendiriannya, untuk menjadikan kepemimpinan profetik sebagai jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dialami oleh negara-negara Muslim. Terlebih lagi Hamka sebagai tokoh muslim (Mufassir) dan pahlawan nasional, tentu pandangan Hamka terhadap kepercayaan masyarakat di Indonesia memiliki basis akademis yang kuat. Sebagai orang yang taat beragama, Hamka memiliki ketangguhan dan kecerdasan tauhid yang sudah teruji disepanjang

sejarah hidupnya, namun disisi lain, Hamka menyadari bahwa sinkretis adalah fakta yang terbukti ada dalam keseharian umat beragama di Indonesia.

Secara internal, terutama bagi bangsa Indonesia. Model kepemimpinan profetik belum dijadikan sebagai rujukan utama. Nilai dan moral yang dijadikan masih terbatas pada kata-kata yang tekstual. Konten yang belum tentu menjadikan nilai kepemimpinan Rasulullah sebagai rujukan. Hal ini terdapat diberbagai daerah di Indonesia sendiri. Pada faktanya, berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sangat variatif. Terutama masalah KKN yang sampai saat ini belum mampu ditangani dengan cepat dan tepat. Disisi lain, moral dan etika pemimpin semakin jauh dari nilainilai yang ditanamkan oleh Rasulullah.

Terlebih lagi masalah ketimpangan sosial yang semakin menganga, hubungan ekonomi antara si kaya dan si miskin sudah tidak bisa dijalankan dengan nilai egalitaisnisme. Penegakan hukum juga semakin jauh dari ketetapan hukum itu sendiri. Masyarakat semakin skeptis dengan lembaga penegak hukum. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang harus ditangani dengan baik. Keberadaan kepemimpinan profetik sebagai jawaban atas masalah tersebut belum dianggap urgen. Padahal keberadaan Indonesia yang sudah lebih dari 57 tahun perlu mendapatkan jawaban yang tepat. Model kepemimpinan saat ini belum mampu untuk menjawabnya. Masih banyak hal yang perlu dibenahi dan diperbaiki.

Pada konteks ini penulis menemukan pendapat yang sama, seperti pada tulisan Prabowo Adi Widayat (2014) tentang “Kepemimpinan Profetik: rekonstruksi Kepemimpin berkarakter Keindonesiaan”. Ada upaya nyata bahwa ada karakter keIndonesia pada kepemimpinan profetik. Nilai profetik masih *aplicable* dan *acceptable* pada masyarakat Indonesia. Pada faktanya kondisi kepemimpinan hari ini berada diluar ekspektasi semua pihak, terutama dikalangan umat Islam. Negara-negara dengan umat Islam mayoritas seperti terhambat regenerasi kepemimpinannya. Padahal tujuan agama itu sendiri adalah untuk meningkatkan potensi emosional dari segi pemahaman, pengenalan, dan penanaman nilai-nilai positif dimana sumber utamanya dari kitab suci al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad SAW (Cahyono & Hayani, 2023).

Terhadap arogansi politik yang terus menerus terjadi. Sehingga perseteruan antara negara Muslim yang satu dengan negara muslim yang lain sangat sulit dihindari. Disebabkan oleh kepentingan politik dan ekonomi. Politik dan ekonomi yang tidak sejalan dengan apa yang diharapkan oleh Rasulullah. Secara ke-Indonesiaan, urgensi penerapan kepemimpinan profetik disebabkan oleh beberapa fakta ketidaksesuaian keadaan saat ini dengan prinsip dasar yang semestinya berlaku. Beberapa diantaranya tercermin dari beberapa hal berikut:

1. Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang kaya raya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kedua hal ini belum termanfaatkan dengan baik, salah satunya disebabkan oleh praktek KKN yang sudah menggurita. Dari tingkatan elit sampai tingkatan RT juga terjadi;
2. Data dari Peter Carey dalam (Jati Ariwibowo & Nugroho, 2013) menunjukkan dari tahun 2001 sampai pada tahun 2015 Indonesia telah mengalami kerugian sebesar

Rp. 205 Triliun. Hal ini setara dengan hilangnya pembangunan jalan tol sepanjang 871 km. Sebuah kondisi diluar ekspektasi masyarakat;

3. Tergerusnya moral dan etika Pemimpin;
4. Arogansi politik para pemegang kekuasaan seringkali tidak memberikan contoh dan teladan yang ideal. Pertentangan politik seringkali berujung pada kata-kata yang tidak pantas untuk disampaikan pada publik. Publik dipertontonkan dengan berbagai pertentangan antar elit partai yang mengakibatkan kondisi politik tidak berjalan kondusif.

Terdapat dalam tulisan (Jati Ariwibowo & Nugroho, 2013) dinyatakan bahwa ada beberapa kasus diluar nalar sosial masyarakat yang terjadi pada pemimpin. Seorang ketua partai yang katanya bersih dan Islami harus dibawa oleh KPK dan juga nikah siri dengan beberapa orang. DiImpeachment-nya beberapa orang karena kasus menikahi anak dibawah umur. Dan juga etika pada publik yang mengindikasikan sikap dan sifat arogan. Akibat dari kondisi ini masyarakat tidak melihat arah good governance dan clean government. Bahkan kepercayaan masyarakat pada pemerintah semakin hari semakin berkurang, hal ini dapat dilihat karena adanya:

1. Ketimpangan sosial.
2. Demokrasi transaksional.
3. Penegak dan penegakan hukum. Penegakan hukum di Indonesia seakan makin jauh dari nilai-nilai hukum itu sendiri.

KESIMPULAN

Konsep kepemimpinan pada masa modern di Indonesia harus merujuk kepada kepemimpinan pada masa Rasulullah dan khilafah. Dalam pelaksanaannya, kepemimpinan profetik hanya akan terwujud jika pemimpin memiliki nilai-nilai yang patut dijadikan sebagai rujukan dan panutan. Nilai-nilai itu sendiri adalah, *Shidiq, Amanah, Tabligh* dan *Fathonah*. Dalam ranah lain, keempat nilai tersebut dihubungkan langsung dengan kepemimpinan yang mempunyai tujuan untuk humanisasi. Memanusiakan manusia sesuai dengan kodratnya. Melakukan pembebasan atau liberasi dengan menuntaskan masalah kebodohan dan kemiskinan. Sedangkan transendensi merupakan dimensi yang kuat untuk menjadikan kepemimpinan tidak hanya bersifat duniawi tapi juga ukhrowi. Manusia berada pada tahapan yang tidak hanya berorientasi pada materi semata. Urgensi dalam kontes lain terlihat dari kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini. Masih berkuat pada permasalahan Korupsi, kolusi dan nepotisme yang sulit untuk diberantas. Masalah ketimpangan sosial yang belum dapat diselesai dengan baik. Penegak dan penegakan hukum yang tidak sesuai dengan harapan. Dan ditambah lagi sistem demokrasi yang sangat transaksional. Tidak memberikan ruang yang cukup bagi generasi muda untuk tetap tumbuh dan bergerak dengan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2017). Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan. *Pustakaloka*, 9(1), 69. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i1.920>
- Arifudin, O., Sofyan, Y., Sadarman, B., & Tanjung, R. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242. <https://doi.org/10.29080/jbki.2020.10.2.237-242>
- Binti Nasukah, Roni Harsoyo, E. W. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam Pendahuluan Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan penciptaan paling sempurna (ahsan al - taqwīm), yaitu dengan bentuk tubuh dan struktur anggota badan yang san. *Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 52–68.
- Budiharto, S., & Himam, F. (2006). Konstruksi Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 33(2), 133–146.
- Cahyono, Y. N., & Hayani, A. (2023). *Bowed Generation and Digital Ethics Challenges in Islamic Education*. 1(01), 64–76.
- Dewi, E. R., Hidayatullah, C., Oktaviantari, D., Raini, M. Y., & Islam, F. A. (2020). Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman KONSEP KEPEMIMPINAN PROFETIK. / *Issn Cetak*, 5(1), 147–159. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.147-159>
- Fina Indah Putri, Ismawati Sitorus, Hubal Khair, Novi Yanti, S. (2023). Jurnal Pengetahuan Islam. *Indonesian Journal of Educational Science (IJ*, 2(1), 17–31. <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/26%0Ahttps://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/download/26/46>
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Nurhayati Rahayu, Y., & Arifudin, O. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. <https://doi.org/10.54371/jhip.v5i10.1049>
- Jati Ariwibowo, D. P., & Nugroho, M. A. (2013). Pengaruh Trust Dan Perceived of Risk Terhadap Niat Untuk Bertransaksi Menggunakan E-Commerce. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1), 11–35. <https://doi.org/10.21831/nominal.v2i1.1646>
- Masduki, M. (2017). PENDIDIKAN PROFETIK; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>
- Masyhuri, M., & Huda, M. F. (2022). Analisis Konsep Pemikiran Dr. Zakiah Daradjat tentang Ma'rifatul Insan dan Relevansinya terhadap Potensi Manusia sebagai Makhluk. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(1), 84. <https://doi.org/10.55062//ijpi.2022.v2i1.53>
- Rahim, A., Hamdani, I., Marifatullah, A., & Syamsurizal, S. (2023). Implementatif Konsep Amanah dalam Pengendalian Internal Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Baiturrahman Padang Panjang). *Journal on Education*, 5(3), 7766–7777. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1564>
- Widayat, P. A. (2014). Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan. *AKADEMIKA*, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni, 19(01), 17.
- Yanti, N., Nurtati, & Syamsurizal, S. (2023). *Human Development Index: The Impact of*
-

Human Resources Investment in Education and Regional Revenue.

Yasin, M. N. (2018). *Politik Hukum Ekonomi Syariah.*



